

PENERAPAN METODE *INDEX CARD MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA KELAS V SD NEGERI BANYUSARI

Darsan

SD Negeri 17 Poso, Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah, Indonesia.

Email Korespondensi: darsanwiono975@gmail.com

Histori Artikel	Abstrak
<p>Diterima: Januari 2021 Direvisi: Januari 2021 Dipublikasi: Februari 2021</p>	<p>Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan metode <i>index card match</i> Pendidikan Agama Islam materi pokok kisah Nabi- Nabi Allah SWT siswa kelas V semester I SD Negeri Banyusari Tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dimana penulis mendeskripsikan hasil-hasil tes, angket, dan pengamatan lainnya yang mendukung proses pembelajaran khususnya di kelas V SD Negeri Banyusari. Subyek penelitian berjumlah 19 siswa yang terdiri atas 17 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, angket, dan unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata hasil tes pra siklus 74 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 68%, sedangkan nilai rata-rata hasil tes siklus I 79 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 73%, dan nilai rata-rata hasil tes siklus II 84 dengan presentase ketuntasan belajar sebesar 90%.</p> <p>Kata Kunci: <i>Index Card Match, PAI, Hasil Belajar.</i></p>
Article History	Abstract
<p>Received: January 2021 Revised: January 2021 Published: February 2021</p>	<p>[Application of the Index Card Match Method to Improve PAI Learning Outcomes for Class V SD Negeri Banyusari] <i>The purpose of this study is to improve learning outcomes by applying the index card match method for Islamic Religious Education, the subject matter of the stories of the Prophets of Allah SWT, for fifth grade students in the first semester of SD Negeri Banyusari for the 2018/2019 academic year. This research is a classroom action research where the author describes the results of tests, questionnaires, and other observations that support the learning process, especially in class V SD Negeri Banyusari. The research subjects were 19 students consisting of 17 male students and 2 female students. Data collection is done by observation, questionnaires, and performance. The results showed the average pre-cycle test results were 74 with a percentage of learning completeness of 68%, while the average value of the first cycle test results was 79 with a learning mastery percentage of 73%, and the average value of the second cycle test results was 84 with the percentage of completeness. learn by 90%.</i></p> <p>Keywords: <i>Index Card Match, PAI, Learning Outcomes.</i></p>
How to Cite this Article?	<p>Darsan. (2021). Penerapan Metode Index Card Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Kelas V SD Negeri Banyusari. <i>Lentera Pendidikan Indonesia</i> 2(1), 40-50.</p>

PENDAHULUAN

Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan yang relatif tetap yang terjadi pada segala macam keseluruhan tingkah laku suatu proses organisme sebagai hasil pengalaman. Belajar mengakibatkan berbagai unsur yang ada, berupa kondisi fisik dan psikis orang yang belajar. Kedua kondisi tersebut sangat intern dan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Selain itu diperlukan juga tenaga pengajar yang memiliki kemampuan dan kecakapan yang lebih memadai, kinerja dan sikap yang baru, peralatan yang lebih lengkap, dan administrasi yang lebih teratur. Kegiatan belajar merupakan proses yang

kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Pada hakikatnya, proses belajar itu terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Oleh karena itu, belajar dapat terjadi kapan dan dimana saja. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada dirinya yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan atas sikapnya.

Perolehan hasil belajar yang maksimal perlu adanya dukungan dari guru sebagai pengajar serta semua arahan yang disampaikan oleh guru. Aturan-aturan ini yang nantinya diterapkan pada saat pembelajaran berlangsung di kelas, diantaranya penggunaan media pembelajaran serta metode apa yang nantinya akan diterapkan oleh guru tersebut yang nantinya mendukung materi yang disampaikan pada saat itu. Metode adalah rencana menyeluruh penyajian bahasa secara sistematis berdasarkan pendekatan yang ditentukan. Penerapan metode ini memang sangat berpengaruh dengan kondisi belajar siswa di kelas. Penggunaan metode pembelajaran yang menarik akan membuat siswa lebih berminat dalam belajar di kelas. Dapat dikatakan adanya penerapan metode pembelajaran yang dipakai oleh guru, merupakan salah satu usaha merakayasa lingkungan, agar siswa merespon stimulus yang telah diberikan oleh guru.

Stimulus pembelajaran merupakan sebuah usaha yang digunakan untuk memperoleh respon sesuai dengan tujuan awal dalam pembelajaran. Salah satu stimulus yang dapat diciptakan oleh seorang guru dalam meningkatkan hasil dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan metode pembelajaran. Tujuan dari penerapan metode pembelajaran tersebut adalah terciptanya respon dari siswa sehingga mampu menangkap pesan pembelajaran yang disampaikan lewat metode tersebut secara maksimal. Visualisasi pesan, informasi, atau konsep yang ingin disampaikan kepada siswa dapat dikembangkan dalam berbagai bentuk. Hal tersebut tentunya sangat membantu siswa dalam memahami sebuah pelajaran. Penggunaan media oleh guru nantinya akan menentukan bagaimana siswa akan merasa nyaman pada saat pembelajaran berlangsung, dan juga menarik tidaknya minat belajar siswa. Melalui pertimbangan tersebut membuat guru nantinya agar mampu menciptakan keinginan siswa untuk belajar dengan nyaman tentunya di dalam kelas.

Agar tujuan pendidikan Islam dan kriteria manusia yang baik dapat tercapai maka dibutuhkan metode belajar yang tepat sejalan dengan materi pelajaran, dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan Pendidikan Agama Islam. Pengalaman membuktikan, bahwa kegagalan pengajaran agama Islam salah satunya disebutkan oleh pemilihan cara atau metode belajar yang kurang tepat, sering terjadi proses belajar mengajar yang kurang bergairah dan kondisi siswa kurang kreatif dikarenakan penentuan cara belajar yang kurang sesuai dengan sifat bahan dan tidak sesuai dengan tujuan pengajaran. Bahkan terkesan para guru nyaman menggunakan cara atau metode belajar konvensional dan monoton untuk seluruh kegiatan belajar mengajar.

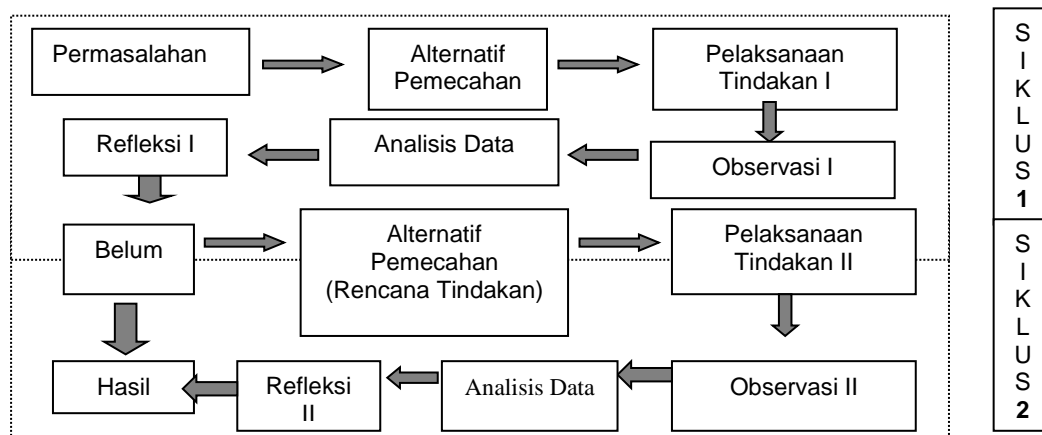
Peserta didik yang berada pada Sekolah Dasar kelas V berada pada rentangan usia anak-anak. Pada usia tersebut seluruh aspek perkembangan kecerdasan seperti IQ, EQ, dan SQ tumbuh dan berkembang luar biasa. Pada umumnya tingkat perkembangan masih melihat segala sesuatu sebagai satu keseluruhan (holistik) serta mampu memahami hubungan antara konsep secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada aspek-aspek secara sederhana. Proses pembelajaran masih bergantung kepada aspek-aspek konkret dan pengalaman yang dialami. Saat ini, pelaksanaan-pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SD kelas V untuk setiap mata pelajaran dilakukan "secara murni" mata pelajaran yaitu hanya mempelajari standar kompetensi dasar yang berhubungan dengan mata pelajaran tersebut. Pada pembelajaran yang memisahkan penyajian muda pelajaran secara tegas kurang mengembangkan anak untuk berfikir holistik dan membuat kesulitan bagi peserta didik. Dengan pelaksanaan kegiatan, seperti yang disebutkan, muncul permasalahan pada yaitu tingginya angka mengulang kelas dan putus sekolah.

Problematika pembelajaran dalam konsep pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) juga berhubungan dengan guru dan siswanya. Namun karena guru sebagai fasilitator yang berfungsi untuk melayani, membimbing, membina dan membuat dirinya sebagai konsultan akademik yang dituntut agar mampu membuat siswanya menuju gerbang keberhasilan. Dengan kata lain bahwasannya guru sebagai jantung utama pembelajaran, yakni hidup dan mati sebuah pembelajaran tergantung sepenuhnya kepada guru. Untuk menjadi guru yang dapat membawa siswanya ke arah kehidupan yang lebih baik, tentu saja membutuhkan syarat yang harus dipenuhi, di antaranya adalah seorang guru harus dapat menjawab tantangan serta peluang pembelajaran, menyusun strategi pembelajaran yang unggul dan profesional, melibatkan peran masyarakat dalam pembelajaran, dan menjadi guru yang unggul dan profesional.

Keberadaan lingkungan yang mendukung ikut mengambil bagian dalam terciptanya pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang nyaman bagi para siswa. Karena pada hakikatnya, kepribadian manusia itu tidak dapat dirumuskan sebagai suatu keseluruhan atau kesatuan *an sich* (satu individu saja) tanpa sekaligus meletakkan hubungannya dengan lingkungan tempat dia berada. Peneliti melakukan wawancara siswa kelas V yang beragama Islam di SD Negeri Banyusari. Jumlah siswa kelas V keseluruhan hanya berjumlah 21, dan untuk siswa yang beragama Islam 19 orang dan sisanya beragama Kristen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa ada siswa kurang mendapatkan motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Kedua siswa tersebut beranggapan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian tentang Pendidikan Agama Islam sehingga belajar PAI dirasa kesusahannya. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran PAI hanya mereka dapatkan di sekolah, karena lingkungan yang mayoritas Kristen serta tempat tinggal yang berdampingan dengan banyak gereja membuat mereka banyak melihat peribadatan lain. Jam pelajaran yang diberikan oleh sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dirasa kurang untuk para siswa ini. Terutama kekurangan yang mereka rasakan dalam hal pendalaman materi seputar kisah-kisah Nabi Allah. Melihat banyak penyampaian siswa tentang kurangnya motivasi baik dari diri sendiri maupun lingkungan, membuat peneliti menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa ikut serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas. Hasil belajar siswa menunjukkan angka dimana masih sering di bawah Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan di SD Negeri Banyusari Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso yaitu 70. Sebagai pengantisipasi di atas dan untuk menumbuhkan interaksi guru dengan siswa secara efektif perlu diupayakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Karena dengan penerapan metode yang tepat nantinya akan membantu keberhasilan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang disampaikan pada saat itu karena tidak ada suatu metode yang paling baik untuk semua materi.

METODE

Subjek penelitian ini adalah siswa peserta didik kelas V SD Negeri Banyusari. Peserta didik di Kelas V SD Negeri Banyusari berjumlah 19 orang yang terdiri atas 17 peserta didik laki-laki dan 2 peserta didik perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, angket, unjuk kerja, dan tes. Teknis analisis data yaitu analisis data observasi, analisis hasil tes, dan analisis data angket motivasi.



Gambar 1. Diagram Alur Desain Penelitian

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan wawancara kepada siswa maka diperoleh hasil bahwa jumlah siswa kelas V keseluruhan berjumlah 21, dan untuk siswa yang beragama Islam 19 orang dan sisanya beragama Kristen. Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan motivasi dalam belajar Pendidikan Agama Islam (PAI), baik di sekolah maupun di rumah. Kedua siswa tersebut beranggapan bahwa mereka kurang mendapatkan perhatian tentang Pendidikan Agama Islam sehingga belajar PAI dirasa kesusahannya. Siswa menyampaikan bahwa pembelajaran PAI hanya mereka dapatkan di sekolah, karena lingkungan yang mayoritas Budha serta tempat tinggal yang berdampingan dengan banyak vihara membuat mereka banyak melihat peribadatan lain. Jam pelajaran yang diberikan oleh sekolah untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga dirasa kurang untuk para siswa ini. Terutama kekurangan yang mereka rasakan dalam hal pendalaman materi seputar kisah-kisah Nabi Allah. Melihat banyak penyampaian siswa tentang kurangnya motivasi baik dari diri sendiri maupun lingkungan, membuat peneliti menggunakan metode pembelajaran yang membuat siswa ikut serta berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas.

Hasil belajar siswa menunjukkan angka dimana masih jauh di bawah Kriteria ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan di SD Negeri Banyusari yaitu 70. Sebagai pengantisipasi di atas dan untuk menumbuhkan interaksi guru dengan siswa secara efektif perlu diupayakan dengan menggunakan metode pembelajaran yang tepat. Karena dengan penerapan metode yang tepat nantinya akan membantu keberhasilan pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penerapan metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang disampaikan pada saat itu karena tidak ada suatu metode yang paling baik untuk semua materi.

Perencanaan merupakan tahapan awal yang harus dilakukan peneliti sebelum melakukan tindakan. Di dalam tahapan perencanaan ini tercermin pandangan ke depan, serta fleksibel untuk menerima efek yang tak terduga dan dengan rencana tersebut secara dini kita dapat mengatasi masalah. Perencanaan yang baik akan lebih mudah untuk mengatasi kesulitan dan mendorong untuk bertindak dengan lebih efektif. Pada tahap ini, peneliti mempersiapkan rencana pengajaran yang mengacu pada tujuan pembelajaran. Di samping rencana pembelajaran, perlu dipersiapkan juga alat-alat yang menunjang pembelajaran seperti papan tulis, LCD, buku pelajaran, dan lain sebagainya. Peneliti juga perlu melakukan wawancara kepada siswa kelas V SD Negeri Banyusari Kecamatan Lore Utara Kabupaten Poso untuk mengetahui keadaan siswa sebelum melakukan tindakan. Perencanaan tindakan adalah tindak lanjut dari observasi awal serta bagaimana cara memecahkan persoalan pembelajaran di kelas V SD Negeri Banyusari tersebut. Hal ini kemudian diterapkan dalam rencana penelitian tindakan kelas dengan membentuk sebuah

pengajaran dengan penerapan Metode *Index Card Match*. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disusun dengan memperhatikan: kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pokok, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, sumber belajar/alat/bahan, media pembelajaran, dan penilaian.

Tindakan merupakan penerapan dari perencanaan yang telah dibuat yaitu dalam penelitian ini penggunaan media pembelajaran yang bertujuan untuk inovasi. Pada tahap ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah dipersiapkan peneliti. Proses tindakan dalam penelitian ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengkondisikan kelas. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam penilaian pembelajaran PAI pada siswa kelas V yang jumlah siswanya 19 siswa.

Dalam kegiatan awal, peneliti mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan awal ini berupa kegiatan peneliti menyapa siswa Hal ini menunjukkan bahwa peneliti mensintesis siswa untuk aktif dan respon terhadap pembelajaran PAI. Selanjutnya siswa bertanya kepada peneliti, hal ini menunjukkan bahwa siswa menanggapi dan aktif sejak awal dalam proses pembelajaran PAI. Peneliti juga mengemukakan manfaat dan tujuan pembelajaran agar siswa tertarik dengan materi yang akan diajarkan dan memiliki motivasi dalam pembelajaran PAI. Kegiatan selanjutnya peneliti menyampaikan materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT yaitu Nabi Ayyub a.s, Nabi Musa a.s, dan Nabi Isa a.s. yang disajikan melalui media *slidepower point*. Slide yang ditampilkan berupa materi yang berkaitan serta point-point penting yang berhubungan dengan kisah-kisah para Nabi Allah. Kemudian dilanjutkan dengan memasang kartu atau metode yang digunakan peneliti yakni *Index Card Match* dimana dalam permainan ini memanfaatkan kartu-kartu yang berbentuk bintang dan persegi panjang yang ditempatkan di atas meja agar siswa dapat menemukan jodoh dari kartu yang dipegangnya, tujuan permainan ini agar lebih bermakna dan menarik siswa belajar PAI pada materi tersebut.

Pada kegiatan akhir, peneliti memberikan tes kepada siswa melalui gambar buta atau diagram kosong, kemudian peneliti bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan siswa diminta mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya. Kemudian melaksanakan post test dan terakhir peneliti memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar tetap bersemangat belajar dan berlatih materi yang telah disampaikan. Pada akhir pertemuan atau pada pertemuan berikutnya, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa siswa agar diperoleh data nontes pada siklus I. Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul. Untuk melakukan pengamatan dipersiapkan lembar pengamatan yang telah disusun. Lembar pengamatan mencakup beberapa aspek aktifitas murid. Hasil pengamatan yang diperoleh dianalisis. Ada tujuh aspek yang diamati oleh observer, antara lain: a) kesiapan siswa, b) antusiasme siswa, c) perhatian siswa terhadap arahan dan instruksi guru, d) semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, e) keaktifan siswa, dan f) kemudahan siswa dalam mengikuti permainan dan g) keberanian siswa dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari.

Refleksi dilakukan peneliti bersama guru dan observer yang meliputi kegiatan: analisis, sintesis, penafsiran (penginterpretasian), menjelaskan dan menyimpulkan. Hasil dari refleksi adalah diadakannya revisi terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, memperbaiki kinerja peneliti pada pertemuan selanjutnya dan memperbaiki penggunaan media pembelajaran. Dengan demikian PTK tidak dapat dilaksanakan dalam sekali pertemuan karena hasil refleksi membutuhkan waktu untuk melakukannya sebagai planning untuk siklus selanjutnya.

Siklus I bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman yang kemudian mampu mengungkapkan secara lisan terkait daur air, yang kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk melakukan tindakan pada siklus II. Sedangkan siklus II dilakukan untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran yang didasarkan pada refleksi siklus I. Berdasarkan refleksi pada siklus I, telah dilakukan kegiatan-kegiatan perbaikan rencana dan tindakan pada siklus II. Sama halnya dengan prosedur penelitian pada siklus I, pada siklus II ini juga terdiri atas empat tahapan, yaitu : perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut.

Perencanaan yang dilakukan pada siklus II merupakan perbaikan dari perencanaan siklus I. Berdasarkan uraian refleksi siklus I di atas, perencanaan pada siklus II ini merupakan upaya memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan refleksi siklus I. Perbaikan-perbaikan yang dilakukan sebagai bentuk perencanaan pada siklus II ini meliputi: a) Memperbaiki skenario pembelajaran PAI di kelas, b) Mempersiapkan permainan dengan bentuk kartu yang lebih menarik untuk siswa, c) Memperbaiki pengawasan dan pengamatan yang lebih agar siswa lebih tertib dan teratur, d) Memotivasi siswa agar lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PAI menggunakan permainan kartu. Pada tahap ini merupakan pelaksanaan dari perencanaan yang telah dipersiapkan peneliti. Proses tindakan dalam penelitian ini meliputi kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir pada saat proses pembelajaran berlangsung. Sebelum melakukan tindakan, peneliti mengkondisikan kelas. Hal ini untuk mempermudah peneliti dalam penilaian PAI pada siswa kelas V dengan jumlah siswa dua orang.

Dalam kegiatan awal, peneliti mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan awal ini berupa kegiatan peneliti menyapa siswa. Hal ini menunjukkan bahwa peneliti mensintesis siswa untuk aktif dan respon terhadap pembelajaran PAI. Selanjutnya siswa bertanya kepada peneliti, hal ini menunjukkan bahwa siswa menanggapi dan aktif sejak awal dalam proses pembelajaran PAI. Peneliti juga mengemukakan manfaat dan tujuan pembelajaran agar siswa tertarik dengan materi yang akan diajarkan dan memiliki motivasi dalam pembelajaran PAI. Kegiatan selanjutnya peneliti menyampaikan materi Kisah-Kisah Nabi, yang berkaitan dengan tema hari ini melalui slide dan kartu. Slide dan permainan tersebut memanfaatkan gambar dan prosedur permainan yang mudah dipelajari, agar siswa lebih bermakna dan lebih tertarik belajar PAI pada tema tersebut. Pada kegiatan ini siswa memilih kartu berbentuk bintang yang di dalam kartu tersebut tertera nama Nabi yang nantinya akan dijodohkan dengan kisah-kisah yang tertera pada kartu lain yang masih acak di atas kotak yang telah disediakan. Kemudian siswa berlomba siapa yang cepat mendapatkan jodoh untuk kartu bintang yang telah mereka pegang sebelumnya. Hal ini juga bertujuan agar bermakna dipikirkan siswa sehingga siswa dengan mudah mengingat Kisah-Kisah Nabi Allah SWT. Pada kegiatan akhir, peneliti memberikan tes kepada siswa melalui ulangan harian tertulis, kemudian peneliti bersama siswa melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung dan siswa diminta mempelajari kembali materi yang telah diajarkan. Peneliti juga memberikan kesempatan bagi siswa yang ingin bertanya. Kemudian melaksanakan post test dan terakhir peneliti memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar tetap bersemangat belajar dan berlatih materi yang telah disampaikan.

Pada pertemuan yang kedua proses pembelajaran sama seperti pada pertemuan pertama, ditambah dengan peneliti melakukan wawancara dengan siswa berkategori nilai tertinggi, siswa berkategori sedang, dan siswa berkategori rendah untuk memperoleh data nontes. Pengamatan ini berfungsi untuk melihat dan mendokumentasikan pengaruh-pengaruh yang diakibatkan oleh tindakan dalam kelas. Hasil pengamatan ini merupakan dasar dilakukannya refleksi sehingga pengamatan yang dilakukan harus dapat menceritakan keadaan yang sesungguhnya. Dalam pengamatan, hal-hal yang perlu dicatat oleh peneliti adalah proses dari tindakan, efek-efek tindakan, lingkungan dan hambatan-hambatan yang muncul. Untuk melakukan pengamatan dipersiapkan lembar

pengamatan yang telah disusun. Lembar pengamatan mencakup beberapa aspek aktivitas murid. Hasil pengamatan yang diperoleh dianalisis. Ada tujuh aspek yang diamati oleh observer, antara lain: a) kesiapan siswa, b) antusiasme siswa, c) perhatian siswa terhadap arahan dan instruksi guru, d) semangat siswa dalam mengikuti pelajaran, e) keaktifan siswa, dan f) kemudahan siswa dalam mengikuti permainan dan g) keberanian siswa dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari.

Seluruh hasil rangkaian yang dimulai dari tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan wawancara kemudian dianalisis. Refleksi yang dilakukan antara lain: 1) mengungkapkan hasil pengamatan yang berisi kelebihan dan kekurangan pembelajaran PAI dengan menerapkan Metode *Index Card Match*, dan 2) mengungkapkan perilaku siswa selama proses pembelajaran berlangsung dari kegiatan awal sampai akhir pembelajaran. Refleksi dilakukan bersama dengan guru pendamping pelajaran PAI.

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang telah diperoleh dari siswa kelas V, proses pembelajaran sebelum pelaksanaan penelitian ini masih menggunakan metode ceramah. Guru mengawali dengan menjelaskan materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT dengan membacakan apa yang ada di buku. Saat guru menjelaskan murid diminta untuk mendengarkan dan jika ada hal-hal yang dirasa tidak mengerti, siswa dapat langsung bertanya pada guru. Setelah guru selesai menjelaskan materi murid diminta mencatat apa yang telah dijelaskan tadi.

Untuk pelaksanaan pembelajaran selanjutnya guru meminta siswa mengerjakan soal-soal lembar kerja siswa yang ada di dalam bahan ajar. Dari soal tersebut dikerjakan oleh siswa dan dikoreksi secara bersama oleh guru dan siswa untuk mengetahui jawaban yang tepat. Kemudian guru memberikan soal kembali tentang materi yang telah disampaikan. Soal yang diberikan berbentuk lisan dan siswa diminta secara aktif menjawab pertanyaan dengan cepat. Pada waktu menjelang akhir pelaksanaan pembelajaran diadakan tes akhir. Berdasarkan wawancara dengan guru menggunakan panduan angket keaktifan dapat ditentukan rata-rata prosentasinya adalah seperti yang terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Rata-Rata Prosentasi Penilaian Keaktifan Siswa Pra Siklus

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata
1.	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran PAI	20
2.	Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran PAI	40
3.	Perhatian siswa terhadap arahan guru selama pembelajaran PAI berlangsung	30
4.	Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran PAI	30
5.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran PAI saat berlangsung	30
6.	Kemudahan siswa dalam menerima materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT yang telah disampaikan	40
7.	Keberanian siswa dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari	30
	Rata-rata keaktifan	31,4

Dari hasil pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran pra siklus dapat disimpulkan bahwa siswa belum terlihat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa masih banyak mendengarkan dalam memahami konsep materi yang disampaikan. Sehingga dalam proses pembelajaran masih bergantung pada guru. Hal ini juga ditunjukkan dari rata-rata prosentasi keaktifan siswa kelas V menunjukkan angka 31,4% yang masih berada jauh di bawah indikator keaktifan yang ditentukan yaitu 70%. Melalui pengamatan ketika pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan menggunakan angket keaktifan didapat rata-ratanya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Rata-Rata Prosentasi Penilaian Keaktifan Siswa Siklus I

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata
1.	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran Tematik	60
2.	Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Tematik	40
3.	Perhatian siswa terhadap arahan guru selama pembelajaran Tematik berlangsung	70
4.	Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran Tematik	60
5.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran Tematik saat berlangsung	60
6.	Kemudahan siswa dalam menerima materi daur air yang disampaikan	60
7.	Keberanian siswa dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari	70
Rata-rata keaktifan		60

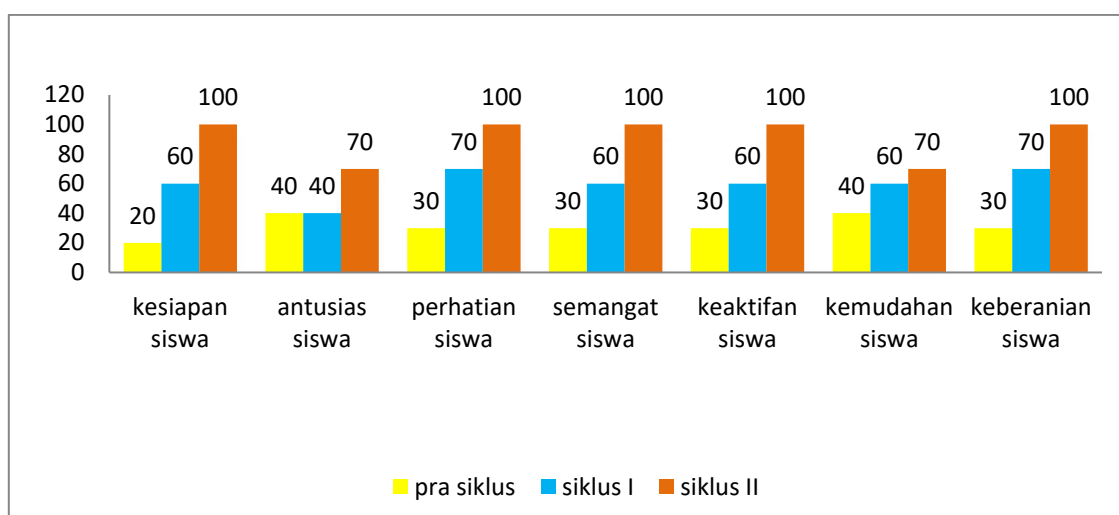
Berdasarkan nilai keaktifan siswa dalam pembelajaran dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai terlihat aktif dalam proses pembelajaran walaupun belum optimal sesuai dengan harapan. Siswa sudah banyak yang terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menulis, menyelesaikan masalah secara mandiri. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa sudah tidak lagi bergantung pada guru. Hal ini juga ditunjukkan dari rata-rata prosentasi hasil penilaian keaktifan siswa yaitu 60%. Walaupun belum mencapai indikator keaktifan siswa dalam pembelajaran, tapi jika dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya yakni pada pra siklus, rata-rata siswa sudah mengalami perubahan yang signifikan.

Berdasarkan hasil pengamatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran siklus II dapat dikatakan bahwa semua siswa sudah terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Siswa secara individu hampir keseluruhan terlihat aktif bertanya, menjawab pertanyaan, menulis, menyelesaikan tugas. Sehingga dalam proses pembelajaran siswa sudah tidak lagi bergantung pada guru. hal ini juga ditunjukkan dari prosentasi keaktifan pada tiap anak (terlampir). Rata-rata prosentasi keaktifan pembelajaran siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Rata-Rata Prosentasi Penilaian Keaktifan Siswa Siklus II

No	Aspek yang Diamati	Rata-rata
1.	Kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran Tematik	100
2.	Antusiasme siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Tematik	70
3.	Perhatian siswa terhadap arahan guru selama pembelajaran Tematik berlangsung	100
4.	Semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran Tematik	100
5.	Keaktifan siswa dalam pembelajaran Tematik saat berlangsung	100
6.	Kemudahan siswa dalam menerima materi daur air yang disampaikan	70
7.	Keberanian siswa dalam menyampaikan materi yang telah dipelajari	100
Rata-rata keaktifan		91,4

Keaktifan siswa pada siklus II ini semuanya sudah di atas indikator yang ditentukan. Hal itu dapat dilihat dari tabel di atas menunjukkan di atas 70%. Jika dibandingkan dengan pra siklus dan siklus I, keaktifan siswa di siklus II ini sudah menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan yaitu sebesar 91,4%. Berdasarkan rata-rata prosentase penilaian keaktifan siswa di atas, maka dapat digambarkan kenaikan nilai rata-rata subjek penelitian dalam bentuk grafik sebagai berikut.



Grafik 1. Kenaikan Penilaian Keaktifan Siswa setiap Siklus

Skor observasi penilaian keaktifan siswa pada setiap siklus menunjukkan peningkatan skor pada setiap aspeknya. Hal ini menunjukkan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik selama proses pembelajaran pada setiap pertemuan berlangsung. Mengukur pemahaman konsep materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT dapat dilihat dari nilai yang diperoleh siswa pada saat *pretest*. Nilai rata-rata dari *pretest* dapat dilihat yaitu Prasiklus 45,00. Dari hasil nilai yang diperoleh pada *pretest* kelas VA dapat disimpulkan bahwa anak belum menguasai konsep materi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata kelas pada materi Kisah-Kisah Nabi Allah pada *pretest* adalah 45,00 yang masih berada jauh di bawah KKM yang ditentukan sekolah yaitu 70. Berdasarkan nilai yang ada dapat dilihat ketuntasan klasikalnya dapat dilihat prasiklus 0%. Dari ketuntasan klasikal di atas dapat disimpulkan bahwa ketuntasan klasikal pembelajaran Tematik dengan materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT pada *pretest* adalah 0% sehingga masih jauh di bawah indikator yang ditentukan yaitu 75%.

Pelaksanaan pembelajaran siklus I dilaksanakan pada tanggal 8 dan 15 Februari 2017. Berikut hasil pembelajaran siklus I yang dilihat dari pemahaman konsep dan ketuntasan klasikal. Dari hasil penilaian pelaksanaan pembelajaran siklus I menerapkan Metode *Index Card Match* yang rata-ratan Prasiklus 45,00, Siklus I 62,50. Berdasarkan rata-rata nilai di atas dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai memahami materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT. Hal ini ditandai dengan siswa sudah bisa menyebutkan kisah-kisah dari nama-nama Nabi yang telah dipelajari, melalui potongan kertas, serta menjodohkan antara nama Nabi dengan kisahnya. Pemahaman konsep Kisah-Kisah Nabi Allah SWT juga dapat ditunjukkan dari rata-rata nilai siklus I sebesar 62,50. Nilai rata-rata pada siklus I belum menunjukkan di atas indikator yang ditetapkan yaitu 70. Jika dibandingkan dengan nilai rata-rata pemahaman konsep pra siklus sebelumnya, nilai siswa sudah mengalami kenaikan yang signifikan. Akan tetapi, perlu diadakan pertemuan kembali melalui siklus II dengan pembaruan kertas, slide yang ditampilkan. Dari nilai yang diperoleh dapat ditentukan ketuntasan klasikal pada siklus I ini yang dapat dilihat Prasiklus 0%, Siklus I 25%. Prosentasi ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 25% dan jika diukur dengan indikator ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 75%, bisa dikatakan belum memenuhi dan masih berada di bawah standar KKM. Tetapi jika dibandingkan dengan ketuntasan klasikal pada pra siklus sudah mengalami kenaikan yang signifikan. Pada siklus I pertemuan 1 semua siswa belum tuntas KKM. Sedangkan pada siklus I pertemuan 2 siswa yang tuntas belajar sebanyak 1 siswa. Maka secara keseluruhan pelaksanaan siklus I pembelajaran Tematik menggunakan Metode *Index Card Match* pada materi Kisah-Kisah

Nabi Allah SWT menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep, keaktifan dan ketuntasan klasikal meskipun belum memenuhi standar KKM yang ditentukan oleh peneliti.

Melihat dari hasil evaluasi siklus I menghasilkan beberapa catatan yang harus direfleksikan pada pelaksanaan pembelajaran siklus II, antara lain; 1) Guru kurang menguasai skenario pembelajaran, sehingga perjalanan pembelajaran PAI dengan menerapkan Metode *Index Card Match* kurang lancar/optimal. Guru kurang memberikan bimbingan pada tiap-tiap siswa saat menyelesaikan masalah, 2) Murid belum diberitahu sebelumnya untuk mempelajari materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT, 3) Murid cenderung masih pasif, 4) Kendala listrik terkadang pemadaman bergilir.

Berdasarkan evaluasi dari siklus I, refleksi yang dilakukan pada siklus II ini adalah melakukan revisi RPP, Lembar Kerja dan juga perbaikan saat proses pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran siklus II pada tanggal 22 Februari dan 1 Maret 2017. Berikut hasil pembelajaran siklus II yang dilihat dari pemahaman konsep dan ketuntasan klasikal. Indikator pembelajaran yang akan dicapai pada siklus II tentunya berbeda dengan siklus I. Kalau pada siklus I siswa diharapkan dapat menunjukkan kisah-kisah Nabi Allah, serta mencocokkannya, sedangkan pada siklus II siswa diharapkan dapat menunjukkan serta menyampaikan kembali konsep materi tersebut. Dari pelaksanaan siklus II dapat dikatakan bahwa siswa sudah dapat menguasai konsep materi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari anak saat menyelesaikan susunan potongan kertas serta menyampaikan kembali kisah-kisah Nabi Allah SWT dengan baik. Keberhasilan pemahaman konsep itu juga dapat dilihat dari nilai evaluasi siklus II (terlampir) yang rata-ratanya dapat dilihat Pada tahap Prasiklus 45,00, Siklus I 62,50 dan Siklus II 82,50.

Berdasarkan nilai rata-rata pada tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus II siswa dapat menguasai konsep dengan baik. Nilai rata-rata kelas yaitu sebesar 82,50 yang menunjukkan sudah jauh di atas indikator yang ditentukan yaitu 70 (KKM). Nilai rata-rata kelas pada siklus II jika dibandingkan siklus I dan pra siklus juga sudah mengalami kenaikan yang signifikan. Hasil dari nilai yang diperoleh pada siklus II dapat ditentukan prosentase ketuntasan klasikal pada Prasiklus 0%, Siklus I 25% dan Siklus II 100%

Berdasarkan prosentase ketuntasan belajar pada siklus II di atas menunjukkan hasil 100%. Jika diukur dengan indikator ketuntasan klasikal yang ditentukan yaitu 75%, pada siklus II ini menunjukkan bahwa semua siswa dianggap tuntas dan memiliki nilai maksimal. Jika dibandingkan dengan ketuntasan klasikal pada pra siklus dan siklus I juga sudah mengalami peningkatan yang signifikan. Pada siklus II ini semua siswa sudah tuntas dan mendapatkan nilai 100. Menurut hasil keseluruhan dari pra siklus, siklus I dan siklus II, pelaksanaan pembelajaran pada materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT yang menerapkan Metode *Index Card Match* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep, keaktifan siswa, dan ketuntasan klasikal, sehingga pada siklus II semua indikator yang ditentukan sudah dipenuhi, bahkan sampai memenuhi nilai maksimal.

SIMPULAN

Berdasarkan data-data yang diperoleh dari serangkaian kegiatan penelitian, diperoleh simpulan sebagai berikut; 1) Metode *Index Card Match* membuat siswa lebih bersemangat dan bermakna dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI); 2) Selama proses penelitian berlangsung, terjadi perubahan tingkah laku siswa ke arah positif. Hal ini dibuktikan dengan skor rata-rata aspek pengamatan yang selalu meningkat pada setiap pertemuan. Peningkatan pemahaman konsep terjadi sangat signifikan setiap siklusnya, hal tersebut dilihat dari kenaikan rata-rata nilai *pretest* yang semula 45,00 kemudian mengalami kenaikan pada siklus I dengan rata-rata 62,50 dan memperlihatkan kenaikan kembali pada siklus II dengan rata-rata sebanyak 82,50. Hal itu juga dapat dilihat dengan nilai ketuntasan klasikal pada setiap siklus yang bermula dari angka 25% menjadi 100% siswa dinyatakan tuntas belajar dalam materi Kisah-Kisah Nabi Allah SWT.

REKOMENDASI

Setelah diadakannya penelitian ini membuat peneliti merekomendasikan metode *Index Card Match* sebagai metode pembelajaran yang tepat untuk mengupayakan peningkatan hasil belajar pada siswa, khususnya pada siswa kelas V SD Negeri Banyusari.

REFERENSI

- Ahmad Fuad Effendy. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2006. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Asnawir dan Basyaruddin Usman. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Press.
- Barizi, Ahmad dan M. Idris. 2010. *Menjadi Guru Unggul*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hadi, Sutrisno. 2001. *Metodologi Research I*. Yogyakarta: Andi.
- Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.